

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gigi dan mulut merupakan bagian penting yang harus dipertahankan kebersihannya karena melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh dan berkembang sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit yang dapat merugikan manusia. Kebersihan mulut merupakan langkah utama yang dilakukan untuk membersihkan rongga mulut, lidah, dan gigi dari semua sisa makanan dengan cara menggosok gigi minimal dua kali dalam sehari. Pembersihan gigi yang tepat diperlukan untuk menghilangkan plak dari sisa makanan di dalam mulut. Hal ini dilakukan agar mulut terbebas dari penyakit dan kerusakan gigi (Simaremare, 2021).

Anak usia sekolah khususnya anak sekolah dasar kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena anak tersebut masih memiliki perilaku dan kebiasaan diri yang kurang sehingga berpengaruh terhadap kesehatan gigi (Fatimatuazzahro, 2016). Kurangnya kebersihan gigi dan mulut, cara menyikat gigi yang tidak tepat, jarangnya membersihkan gigi, jenis makanan yang dimakan oleh anak-anak yang umumnya akan lembut, manis, dan lengket sehingga makanan terkadang menempel di mulut menjadi salah satu faktor terjadinya masalah kebersihan gigi dan mulut (Anggraeni, 2022). Karies gigi menjadi salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang serius pada anak usia sekolah, terutama anak Sekolah Dasar (SD). Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Darmayanti, 2022). Hal ini disebabkan kebersihan

gigi dan mulut pada anak masih kurang baik karena belum mandiri anak dalam mengurus kebersihan gigi dan mulut.

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian karies pada anak usia Sekolah Dasar mencapai 60-90 %. Angka tersebut akan terus meningkat seiring dengan penambahan usia anak. Berdasarkan Riskesdas 2018, anak usia sekolah dasar yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 41,42%, masalah gigi berlubang 45,3%, masalah karies gigi memiliki prevalensi 73,4% pada usia 10-14 tahun. Hasil data menyikat gigi setiap hari pada anak usia sekolah dasar yaitu sebesar 97,91%, namun hanya 2,8% di rentan usia 10-14 tahun (Kemenkes 2018). Prevalensi masalah karies gigi cukup tinggi di Sumatera Barat sebanyak 43,9%. Salah satu kabupaten atau kota di Sumatera Barat yang memiliki masalah karies gigi yang cukup tinggi yaitu kabupaten Tanah Datar yaitu 43,4% berada di 5 besar dan paling tertinggi kepulauan mentawai 62,13%. Proporsi terbesar dengan masalah karies gigi di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan kelompok umur juga terjadi pada kelompok umur 10-14 tahun, yaitu sebanyak 41,7%.

Karies membawa dampak buruk dan dapat mempengaruhi kualitas hidup bagi anak. Dampak yang ditimbulkan akibat karies gigi yang terjadi pada anak-anak akan menghambat proses perkembangan pada anak salah satunya adalah tingkat kecerdasan anak semakin menurun yang apabila terjadi terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang akan memengaruhi kualitas hidup anak (Setiari, 2017). Menurut Yuniarly (2021) karies gigi bukan hanya menyebabkan keluhan rasa sakit, juga menyebarkan infeksi kepada anak-anak bagian tubuh lainnya sehingga menurunnya produktivitas. Masalah karies gigi masih banyak dikeluhkan baik oleh anak-anak dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas

hidup dimana mereka akan mengalami, rasa sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki resiko tinggi untuk dirawat dirumah sakit serta puskesmas, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu belajar disekolah. Seseorang yang kehilangan gigi akibat karies akan mengalami masalah pengunyahan dan akan merasakan malu dalam tingkat tertentu pada penampilan diri yang kemudian akan membatasi interaksi sosial dan komunikasi (Bebe et al., 2018).

Penyebab dari penyakit gigi dan mulut dipengaruhi oleh bermacam faktor, yaitu lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Semakin meningkatnya angka karies gigi saat ini dipengaruhi oleh salah satunya adalah faktor perilaku. Menurut teori Bloom membagi 3 domain dari perilaku yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan. Berdasarkan penelitian Septiyani (2013) tentang penelitian perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah di SDN 1 Gabel Ponorogo dengan 10 Responden Kelas 1 Dan Kelas 2, didapatkan hasil bahwa sebanyak 50% atau 5 responden memiliki perilaku kurang dalam menggosok gigi, sedangkan 40% atau 4 responden memiliki perilaku yang cukup dalam menggosok gigi, serta 1 responden memiliki perilaku yang baik dalam menggosok gigi.

Pengetahuan kesehatan gigi adalah kemampuan setiap orang untuk mengetahui segala sesuatu tentang masalah ataupun cara menjaga kesehatan gigi, dan pengetahuan ini sebagai pendidikan mandiri untuk terwujudnya kesehatan gigi yang diharapkan. Secara tidak langsung pengetahuan tentang kesehatan gigi dapat mempengaruhi derajat kesehatan serta dapat mengurangi terjadinya karies gigi. Kurangnya pengetahuan anak tentang kesehatan dan kebersihan gigi, yang dapat menyebabkan rendahnya tindakan perawatan gigi (Nur, 2022). Hasil penelitian Rehena (2020) didapatkan sebanyak 22 anak, 68,8% memiliki pengetahuan yang

rendah tentang kesehatan gigi dan sebanyak 10 anak 31,2% memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dari 32 siswa.

Selain dari pengetahuan sikap sangat berpengaruh didalam terjadinya karies. Sikap yang dimaksud reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2015). Dari penelitian Hasiru (2019) dari 60 siswa 36 orang memiliki sikap baik dengan karies tinggi 28,4% ,31,6% karies sedang, dan 24 siswa memilki sikap kurang baik memilki karies tinggi 38.3% sedangkan karies rendahnya 1,7%. Dapat dilihat dari penelitian Hasiru ada perlu meningkatkan sikap siswa untuk mengurangi karies.

Dari sikap maka perlunya tindakan untuk melaksanakannya. Tindakan merupakan aktivitas atau kegiatan organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2013). Menurut Budiharto (2013) Tindakan perawatan gigi yang adalah tindakan menyikat gigi dengan memperhatikan frekuensi, durasi dan penggunaan pasta gigi. Tindakan perawatan gigi yaitu membersihkan gigi dan mulut dari sisa-sisa makanan yang tertinggal di celah-celah gigi. Oleh karena itu, kita harus menggunakan sikat gigi sebagai alat untuk membantu membersihkan gigi dan mulut (Yani, 2013).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nisa dan Fitria (2020) menunjukkan bahwa 59,4% siswa mengalami karies gigi. Anak yang paling rentan mengalami karies gigi adalah tindakan menyikat gigi yang buruk. Tindakan merupakan aktivitas atau kegiatan organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung

maupun tidak langsung (Sunaryo, 2013). Dari 18 anak yang memiliki tindakan menyikat gigi yang buruk, hanya 1 anak yang tidak mengalami karies gigi, 17 anak lainnya (94,4%) mengalami karies gigi. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terawatnya kesehatan gigi dipengaruhi oleh tindakan menyikat gigi. Menurut Fatimah (2016) tindakan menyikat gigi yang baik dan benar dapat dilihat dari cara menyikat gigi dan frekuensi dan waktu menyikat gigi.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Budaya pada tahun ajaran 2021/2022, SDN 03 Tigo Jangko merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki jumlah siswa terbanyak. Siswa kelas IV-VI di SDN 03 Tigo Jangko memiliki rentang usia 10-12 tahun, yang termasuk dalam rentang usia dengan angka karies yang tinggi. Berdasarkan data karies gigi pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo II, SDN 03 Tigo Jangko merupakan sekolah dasar dengan proporsi karies gigi yang tinggi yaitu mencapai angka 60% (Laporan Kesehatan Peserta Didik Puskesmas Lintau Buo II, 2022).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar didapatkan data jumlah siswa kelas IV-VI sebanyak 121 orang. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 orang anak dengan rentang usia 10-12 tahun secara acak, didapatkan 8 orang anak (80%) diantaranya mengalami karies yang ditandai dengan adanya gigi anak yang keropos bahkan berlubang. Ketika dilakukan wawancara, 10 orang anak (100%) mengatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi di sekolah. Didapat 6 anak yang buruk dalam sikap menyikat gigi. 8 orang anak (80%) tidak mengetahui dampak dari gigi berlubang. Sebagian anak mengatakan bahwa jarang menyikat gigi pada malam hari. Bahkan terdapat anak yang tidak menyikat gigi pada pagi hari sebelum

berangkat sekolah. Menurut WHO (2016), anak usia 12 tahun merupakan indikator kritis, karena sekitar 76,97% karies menyerang pada usia tersebut. Pada tingkat nasional 33,4% anak usia 12 tahun ditemukan memiliki pengalaman karies, yaitu adanya satu atau lebih gigi yang membusuk hingga ke tingkat dentin, diekstraksi, atau ditumpat karena karies dan sisanya 66,6% bebas dari kerusakan gigi. Pada usia 10-12 tahun ini, anak bersikap kooperatif

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Menyikat gigi dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia 10-12 Pada SD N 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut yaitu “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Menyikat gigi dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia 10-12 Pada SD N 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Menyikat gigi dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia 10-12 Pada SD N 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan gigi anak usia 10-12 tahun di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi sikap anak usia 10-12 tahun di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tindakan menyikat gigi anak usia 10-12 tahun di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.
- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.
- f. Menganalisis hubungan sikap dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.
- g. Menganalisis hubungan tindakan menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi fakultas keperawatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kesehatan dan dapat digunakan sebagai acuan di perpustakaan sehingga bermanfaat bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Sekolah

- a. Bagi guru dan segenap manajemen pendidikan di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

masuk dan evaluasi untuk sekolah dalam meningkatkan program terkait pengetahuan siswa mengenai budaya hidup sehat terutama kesehatan gigi.

- b. Bagi siswa di SDN 03 Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan menyikat gigi, agar terhindar dari masalah karies gigi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan penelitian selanjutnya.

